

ANALISIS PERAN STRATEGIS BAZNAS DALAM DIGITALISASI ZAKAT UNTUK PEMBERDAYAAN UMAT

Anggi Saputra¹, Muhammad abdullah kamal², Qudratullah³

Institut Agama Islam Negeri Bone^{1,2,3}

gisaputra44@gmail.com¹, abdullahkamal638@gmail.com², qudratullah@iain-bone.ac.id³

Abstract

Digitalization of zakat is one of the strategic steps in increasing the effectiveness and efficiency of zakat management, especially in the current technological era. This study focuses on the analysis of the strategic role of the National Zakat Agency (BAZNAS) in the process of digitalizing zakat to support community empowerment. The study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Primary data were obtained through in-depth interviews with BAZNAS, Islamic economic experts, as well as digital technology practitioners, while secondary data came from annual reports, government regulations, and related literature. The results of the study show that BAZNAS has a strategic role as a technology facilitator, zakat manager, and da'wah agent in integrating digital technology into zakat management. Platforms such as the MyZakat application and social media have succeeded in increasing the accessibility and literacy of the community regarding zakat. However, this study also needs to address and reveal several challenges, including the digital divide, low technological literacy, and data security risks. On the other hand, zakat digitalization provides significant opportunities, such as increasing transparency, accountability, and accuracy of data-based zakat distribution. This study contributes to providing new insights into zakat digitalization strategies that not only include technical aspects, but also technology-based da'wah approaches. These findings provide theoretical and practical implications for BAZNAS and other zakat institutions in maximizing the potential of zakat for empowering the community in the digital era.

Keywords: *BAZNAS, Digitalization of Zakat, Empowerment of the Community*

Abstrak

Digitalisasi zakat menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan zakat, khususnya di era teknologi saat ini. Penelitian ini berfokus pada analisis peran strategis Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam proses digitalisasi zakat untuk mendukung pemberdayaan umat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak BAZNAS, pakar ekonomi Islam, begitu juga dengan praktisi teknologi digital, sedangkan data sekunder berasal dari laporan tahunan, regulasi pemerintah, serta literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BAZNAS memiliki peran strategis sebagai fasilitator teknologi, pengelola zakat, dan agen dakwah dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pengelolaan zakat. Platform seperti aplikasi *MyZakat* dan media sosial telah berhasil meningkatkan aksesibilitas dan literasi masyarakat terkait zakat. Namun, penelitian ini juga perlu mengidentifikasi dan juga mengungkapkan beberapa tantangan, termasuk kesenjangan digital, rendahnya literasi teknologi, dan risiko keamanan data. Di sisi lain, digitalisasi zakat memberikan peluang signifikan, seperti peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan akurasi distribusi zakat berbasis data. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan baru tentang strategi digitalisasi zakat yang tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga pendekatan dakwah berbasis teknologi. Temuan ini memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi BAZNAS serta lembaga zakat lainnya dalam

Analisis Peran Strategis

Anggi Saputra¹, Muhammad abdullah kamal², Qudratullah³

Kata kunci: BAZNAS, Digitalisasi Zakat, Pemberdayaan Umat

A. Pendahuluan

Zakat merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang memiliki peran strategis dalam menciptakan keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu. Instrumen ini tidak hanya sekadar kewajiban agama, tetapi juga menjadi sarana redistribusi kekayaan yang mampu mengurangi kesenjangan sosial dan memberdayakan kelompok rentan (Firman dan Rosita, 2023). Namun, di tengah perkembangan zaman, praktik pengelolaan zakat menghadapi tantangan baru. Globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan perubahan pola perilaku masyarakat modern menuntut adanya inovasi dalam cara zakat dihimpun dan didistribusikan (Dimyati, dkk, 2023). Fenomena ini mencerminkan transformasi dalam sektor sosial-ekonomi, di mana teknologi digital menjadi faktor utama yang mendorong perubahan tersebut.

Secara empiris, potensi zakat di Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim sangat besar. Data BAZNAS (2023) menunjukkan bahwa potensi zakat nasional diperkirakan mencapai Rp327,6 triliun per tahun (Hajar dkk, 2023). Namun, menurut Alifiah (2022) realisasi penghimpunan zakat pada tahun yang sama hanya mencapai Rp23,6 triliun atau sekitar 7,2% dari potensi yang ada (Hasan, 2022). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pengelolaan zakat di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari rendahnya kesadaran masyarakat hingga keterbatasan akses terhadap layanan zakat (Fajar, 2024). Dalam konteks ini, digitalisasi menawarkan solusi potensial untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan zakat. Perkembangan platform zakat berbasis digital seperti aplikasi pembayaran zakat, *crowdfunding*, dan layanan zakat online telah berhasil meningkatkan aksesibilitas dan transparansi dalam pengelolaan zakat (Mufid, 2024).

Dalam perspektif teoretis, transformasi digital zakat dapat dianalisis menggunakan teori difusi inovasi yang dikembangkan oleh Rogers. Teori ini menjelaskan bahwa adopsi teknologi baru, seperti digitalisasi zakat, dapat mempercepat perubahan sosial melalui peningkatan efisiensi, aksesibilitas, dan jangkauan layanan (Rahmah dan Fasa, 2024). Penelitian sebelumnya oleh Ichwan menemukan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan efisiensi operasional lembaga zakat hingga 30% dan memperluas jangkauan penghimpunan dana kepada generasi muda (ichwan, 2020). Namun, penelitian ini lebih banyak berfokus pada aspek teknis digitalisasi tanpa mengkaji secara mendalam peran lembaga pengelola zakat seperti BAZNAS dalam merancang strategi yang holistik

untuk memanfaatkan teknologi ini.

BAZNAS, sebagai lembaga zakat nasional yang diamanahkan oleh pemerintah, memiliki peran strategis dalam memastikan keberhasilan digitalisasi zakat di Indonesia (Hariyanto dan Junaidi, 2023). Dengan otoritasnya yang mencakup seluruh wilayah Indonesia, BAZNAS memiliki tanggung jawab untuk menjembatani kesenjangan antara potensi dan realisasi zakat melalui pemanfaatan teknologi digital (Garuda, 2018). Pemilihan BAZNAS sebagai objek penelitian didasarkan pada posisinya yang unik sebagai lembaga pengelola zakat terbesar di Indonesia, dengan kapasitas untuk memimpin transformasi digital di sektor zakat (Harjoni, 2020). Namun, hingga saat ini, penelitian yang secara khusus membahas strategi BAZNAS dalam mengintegrasikan digitalisasi zakat dengan pemberdayaan umat masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis peran strategis BAZNAS dalam digitalisasi zakat, khususnya dalam konteks pemberdayaan umat. Dalam hal ini, penelitian ini menawarkan kontribusi baru (*novelty*) berupa strategi integratif yang tidak hanya mencakup pengelolaan teknis zakat berbasis digital, tetapi juga pendekatan dakwah berbasis teknologi untuk meningkatkan literasi zakat di kalangan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang relevan bagi BAZNAS dan para pemangku kepentingan lainnya dalam upaya mengoptimalkan potensi zakat untuk memberdayakan umat melalui teknologi digital.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam peran strategis BAZNAS dalam digitalisasi zakat untuk pemberdayaan umat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial, strategi kelembagaan, dan dampak teknologi digital dalam konteks pengelolaan zakat (Kusumastuti dan Khoiron, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi, tantangan, peluang, dan dampak dari digitalisasi zakat yang diterapkan oleh BAZNAS.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang relevan, termasuk pejabat BAZNAS, pakar ekonomi Islam, praktisi teknologi digital, serta tokoh masyarakat yang memahami isu zakat digital. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti laporan tahunan BAZNAS, regulasi pemerintah terkait zakat digital, artikel ilmiah, berita, serta laporan dari lembaga riset yang berfokus pada pengelolaan zakat dan digitalisasi.

Analisis Peran Startegis

Anggi Saputra¹, Muhammad abdullah kamal², Qudratullah³

Untuk teknik pengumpulan data, penelitian ini memanfaatkan tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber kunci untuk menggali informasi strategis tentang implementasi digitalisasi zakat. Kedua, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis laporan tahunan BAZNAS, statistik penghimpunan zakat, serta publikasi yang relevan. Ketiga, observasi langsung diterapkan untuk mempelajari platform digital BAZNAS, seperti aplikasi MyZakat, website resmi, dan media sosial yang digunakan dalam pengelolaan zakat digital.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan langkah-langkah meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, data tersebut disusun secara sistematis dalam bentuk narasi tematik yang memudahkan interpretasi. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan utama, mengaitkannya dengan teori yang relevan, dan mengidentifikasi kontribusi penelitian terhadap literatur dan praktik pengelolaan zakat.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, dokumen, dan observasi. Triangulasi metode digunakan dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan konsistensi hasil. Selain itu, review oleh narasumber dilakukan untuk memastikan interpretasi data yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman dan pandangan para narasumber (Rahardjo, 2010).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran strategis BAZNAS dalam memanfaatkan teknologi digital untuk optimalisasi pengelolaan zakat dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat di Indonesia.

C. Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting berdasarkan wawancara mendalam dengan narasumber serta analisis dialog teoritis yang mengacu pada literatur sebelumnya. Hasil-hasil ini dibagi ke dalam beberapa tema utama yang mencakup peran strategis BAZNAS dalam digitalisasi zakat, tantangan yang dihadapi, peluang yang tersedia, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.

1. Peran Strategis BAZNAS dalam Digitalisasi Zakat

Berdasarkan wawancara dengan pejabat BAZNAS, ditemukan bahwa lembaga ini telah

Analisis Peran Startegis

Anggi Saputra¹, Muhammad abdullah kamal², Qudratullah³

mengadopsi sejumlah inisiatif digital untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan zakat. Salah satu inisiatif utama adalah pengembangan aplikasi *MyZakat*, yang memungkinkan muzaki untuk membayar zakat secara online dengan mudah dan cepat. Pejabat BAZNAS menjelaskan, "Kami menyadari bahwa transformasi digital adalah kunci untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Oleh karena itu, kami terus mengembangkan platform digital untuk mempermudah proses pembayaran dan distribusi zakat."

Selain itu, BAZNAS juga berperan sebagai fasilitator dalam meningkatkan literasi digital masyarakat terkait zakat. Dalam wawancara dengan seorang pakar ekonomi Islam, disebutkan bahwa BAZNAS menggunakan media sosial sebagai sarana edukasi. "Melalui kampanye online dan konten edukatif, BAZNAS berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya zakat dan cara pembayarannya melalui platform digital," ungkapnya. Dengan memanfaatkan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Twitter, BAZNAS mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, termasuk generasi milenial yang menjadi segmen penting dalam pengumpulan zakat.

Tidak hanya itu, BAZNAS juga berupaya meningkatkan integrasi data melalui teknologi digital. Pengembangan sistem pelaporan berbasis data memungkinkan lembaga ini untuk memantau dan mengevaluasi dampak zakat secara real-time (Yanto, 2023). Hal ini menjadi salah satu upaya untuk memastikan bahwa distribusi zakat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan mustahik. Sebagai contoh, sistem ini dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat yang paling membutuhkan bantuan, sehingga pengelolaan dana zakat menjadi lebih efektif. Strategi ini tidak hanya mendukung peningkatan efisiensi, tetapi juga membangun kepercayaan publik terhadap transparansi pengelolaan zakat oleh BAZNAS (Amalia dkk, 2024).

Dengan berbagai peran strategis tersebut, BAZNAS menunjukkan komitmen untuk menjadi lembaga zakat yang inovatif dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Transformasi digital yang dilakukan tidak hanya memberikan solusi teknis, tetapi juga memperkuat peran zakat sebagai instrumen pemberdayaan umat di era modern (Sujantoko dkk, 2024).

2. Tantangan dalam Digitalisasi Zakat

Hasil wawancara juga mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi BAZNAS dalam proses digitalisasi zakat. Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan digital di kalangan masyarakat Indonesia. Banyak masyarakat di daerah terpencil yang belum memiliki

akses internet yang memadai, sehingga sulit untuk memanfaatkan layanan digital BAZNAS. "Kami masih menghadapi kendala infrastruktur teknologi, terutama di daerah-daerah yang kurang terjangkau," ujar salah satu staf BAZNAS yang diwawancarai.

Tantangan lainnya adalah rendahnya literasi digital masyarakat. Seorang akademisi yang menjadi narasumber menyatakan bahwa meskipun platform digital telah tersedia, banyak masyarakat yang masih lebih memilih metode pembayaran zakat tradisional karena kurangnya pemahaman tentang teknologi. Selain itu, aspek keamanan data juga menjadi perhatian utama, mengingat peningkatan aktivitas digital juga meningkatkan risiko kebocoran data dan serangan siber.

Tantangan lainnya yang muncul dari hasil wawancara adalah resistensi budaya terhadap perubahan metode tradisional dalam pembayaran zakat. Masyarakat yang telah terbiasa dengan sistem pembayaran zakat secara langsung atau melalui masjid sering kali merasa tidak nyaman dengan pendekatan berbasis digital. Hal ini terutama dirasakan di kalangan generasi tua yang cenderung mempertahankan cara-cara tradisional yang dianggap lebih terpercaya (Munir, 2023). Seorang tokoh masyarakat yang diwawancarai mengungkapkan, "Bagi sebagian orang, membayar zakat secara langsung adalah bagian dari ibadah, sehingga mereka kurang merasa puas jika dilakukan secara digital." Tantangan ini menunjukkan pentingnya edukasi yang berfokus pada penyampaian nilai-nilai ibadah yang tetap utuh meski menggunakan teknologi.

Selain itu, keterbatasan kapasitas internal lembaga zakat, termasuk di BAZNAS, dalam mengadopsi dan mengelola teknologi digital juga menjadi kendala. Dalam wawancara dengan salah satu pakar teknologi informasi, disebutkan bahwa beberapa sistem yang diterapkan oleh lembaga zakat masih bersifat manual atau semi-digital, yang menghambat optimalisasi transformasi digital secara penuh. "Digitalisasi tidak hanya membutuhkan teknologi, tetapi juga sumber daya manusia yang kompeten dan terlatih dalam mengoperasikan sistem tersebut," jelasnya. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi sumber daya manusia di BAZNAS menjadi aspek penting yang harus diperhatikan untuk memastikan keberhasilan digitalisasi zakat (Hariyanto dan Junaidi, 2023).

3. Peluang dalam Digitalisasi Zakat

Meskipun menghadapi tantangan, wawancara dan analisis literatur menunjukkan bahwa digitalisasi zakat memiliki peluang besar untuk meningkatkan penghimpunan dan distribusi zakat. Narasumber dari BAZNAS menyebutkan bahwa kemitraan dengan fintech dan bank syariah menjadi salah satu strategi untuk memperluas jangkauan layanan zakat. "Kami telah

bermitra dengan beberapa bank syariah dan platform fintech untuk menyediakan lebih banyak opsi pembayaran zakat yang mudah diakses oleh masyarakat," jelasnya.

Selain itu, pemanfaatan data digital memungkinkan BAZNAS untuk mendesain strategi distribusi zakat yang lebih tepat sasaran. Analisis data yang lebih canggih memungkinkan lembaga ini untuk memetakan kebutuhan mustahik secara lebih rinci, sehingga dana zakat dapat dialokasikan dengan cara yang lebih efektif (Nurhajizah, 2017). Dampak langsungnya adalah meningkatnya efektivitas program pemberdayaan ekonomi, di mana mustahik dapat menerima bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti modal usaha atau pelatihan keterampilan (Adriani, 2023). Hal ini memperkuat posisi zakat sebagai instrumen pemberdayaan yang signifikan dalam mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi (Iswanji dkk, 2021).

Namun, untuk memaksimalkan manfaat digitalisasi zakat, BAZNAS perlu mengatasi tantangan seperti kesenjangan digital dan rendahnya literasi teknologi di kalangan masyarakat. Upaya ini membutuhkan investasi yang lebih besar dalam infrastruktur teknologi serta inisiatif edukasi digital yang dapat menjangkau masyarakat luas (Aziz dkk, 2020). Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini, digitalisasi zakat dapat menjadi pendorong utama transformasi sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Syah dkk, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi zakat oleh BAZNAS tidak hanya berperan sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan umat yang inovatif (Parida dkk, 2024). Penelitian ini merekomendasikan agar BAZNAS terus berinvestasi dalam teknologi, memperkuat keamanan data, meningkatkan literasi digital masyarakat, serta memperluas kolaborasi dengan pihak-pihak lain untuk memaksimalkan potensi zakat dalam memberdayakan umat. Digitalisasi zakat bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang mewujudkan visi pemberdayaan umat yang lebih adil dan berkelanjutan.

4. Dampak Digitalisasi Zakat terhadap Pemberdayaan Umat

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa digitalisasi zakat memiliki dampak positif terhadap pemberdayaan umat. Wawancara dengan salah satu penerima manfaat zakat yang diintervensi melalui program berbasis data digital mengungkapkan bahwa penyaluran zakat menjadi lebih tepat sasaran. "Dulu saya sering melihat bantuan yang tidak merata, tetapi sekarang bantuan lebih transparan dan langsung diterima oleh yang benar-benar membutuhkan," kata penerima manfaat tersebut.

Digitalisasi zakat juga berkontribusi terhadap peningkatan pemberdayaan ekonomi

umat. Dengan memanfaatkan teknologi, BAZNAS dapat mengelola program pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan kerja, pemberian modal usaha, dan pendampingan mustahik dengan lebih terstruktur (Hasan dan Thomas, 2023). Dalam salah satu program pemberdayaan berbasis data, penerima manfaat zakat berhasil memulai usaha mikro yang mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Program ini tidak hanya mengurangi ketergantungan mustahik terhadap bantuan, tetapi juga mendorong mereka untuk mandiri secara ekonomi (Hudaifah, 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan zakat sebagai instrumen pemberdayaan, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun menghadapi tantangan, BAZNAS berhasil memainkan peran strategis dalam digitalisasi zakat. Proses ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan zakat, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap pemberdayaan umat, terutama dalam meningkatkan akurasi distribusi dan transparansi pengelolaan dana zakat. Lebih dari itu, digitalisasi zakat membuka peluang untuk menciptakan dampak jangka panjang melalui program pemberdayaan ekonomi berbasis data yang berkelanjutan.

Dengan adanya teknologi digital, zakat tidak hanya berfungsi sebagai instrumen redistribusi kekayaan, tetapi juga sebagai katalisator perubahan sosial. Hal ini memberikan harapan bahwa melalui inovasi dan kolaborasi strategis, pengelolaan zakat yang berbasis digital dapat terus berkembang menjadi salah satu solusi utama dalam mengurangi kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan masyarakat di Indonesia (Kholina dan Raharja, 2022). Keberhasilan BAZNAS dalam mendigitalisasi zakat dapat menjadi model bagi lembaga pengelola zakat lainnya, baik di Indonesia maupun di negara-negara dengan sistem zakat serupa.

Pembahasan

Transformasi digital telah menjadi kekuatan utama dalam berbagai sektor, termasuk pengelolaan zakat. Sebagai lembaga pengelola zakat nasional, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) memiliki tanggung jawab besar untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi ini. Melalui digitalisasi, BAZNAS berupaya menjawab tantangan operasional, meningkatkan efisiensi, serta memperluas dampak zakat terhadap pemberdayaan umat. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan secara rinci peran strategis BAZNAS dalam digitalisasi zakat, tantangan yang dihadapi, peluang yang tersedia, serta dampaknya terhadap masyarakat.

1. Peran Strategis BAZNAS dalam Digitalisasi Zakat

BAZNAS memanfaatkan teknologi digital untuk mengelola zakat secara lebih efisien

dan transparan. Salah satu langkah inovatif yang telah dilakukan adalah pengembangan aplikasi MyZakat yang memungkinkan pembayaran zakat secara online. Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur, termasuk perhitungan zakat otomatis, metode pembayaran digital, serta pelacakan distribusi zakat. Langkah ini tidak hanya memudahkan muzaki, tetapi juga meningkatkan transparansi pengelolaan dana zakat. Dalam wawancara dengan salah satu staf BAZNAS, disebutkan, "Kami terus berupaya mengembangkan aplikasi ini agar lebih user-friendly dan dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat."

Peran strategis BAZNAS juga terlihat dalam penggunaan media sosial untuk menyebarkan edukasi tentang zakat. Kampanye digital yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan literasi zakat dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembayaran zakat. Strategi ini didukung oleh teori komunikasi digital, yang menyatakan bahwa media sosial memiliki daya jangkauan yang luas dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada generasi muda. Dalam wawancara dengan pakar zakat, disebutkan bahwa "Penggunaan media sosial oleh BAZNAS adalah langkah cerdas untuk menjangkau generasi milenial dan Gen Z, yang merupakan segmen penting dalam potensi muzaki."

Selain itu, BAZNAS memainkan peran sebagai fasilitator literasi digital zakat. Dengan menyediakan materi edukasi berbasis digital, seperti e-book dan video tutorial, BAZNAS membantu masyarakat memahami pentingnya zakat dan cara membayarnya melalui platform digital. Peran ini mencerminkan komitmen BAZNAS dalam memastikan bahwa transformasi digital tidak hanya menguntungkan lembaga, tetapi juga memberikan dampak langsung bagi umat.

Selanjutnya, dalam studi yang dilakukan oleh Wafiq, digitalisasi zakat diidentifikasi sebagai sarana efektif untuk memperluas partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda. Studi tersebut menyebutkan bahwa platform digital seperti aplikasi zakat dapat menjangkau lebih banyak muzaki, yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode konvensional (Azizah, 2023). Penelitian ini juga menyoroti peran edukasi digital yang menjadi bagian penting dalam memastikan masyarakat memahami manfaat dan cara penggunaan teknologi untuk pembayaran zakat. Teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers juga relevan dalam konteks ini. Teori ini menjelaskan bahwa adopsi teknologi baru, seperti digitalisasi zakat, dapat mempercepat perubahan sosial dan meningkatkan adopsi praktik baru di masyarakat (Muntaha dan Amin, 2023). Dalam konteks BAZNAS, adopsi platform digital seperti *MyZakat* mencerminkan bagaimana teknologi dapat menjadi alat transformasi untuk meningkatkan

efisiensi dan efektivitas pengelolaan zakat.

Pendapat ini menguatkan bahwa digitalisasi zakat, seperti yang dilakukan BAZNAS, bukan hanya langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi, tetapi juga berpotensi memperluas dampak zakat terhadap pemberdayaan umat. Integrasi teknologi dengan pengelolaan zakat memberikan pendekatan yang lebih inklusif, transparan, dan efisien dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

2. Tantangan dalam Digitalisasi Zakat

Proses digitalisasi zakat oleh BAZNAS tidak terlepas dari tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital. Di Indonesia, akses internet masih terbatas di beberapa daerah terpencil, yang menyebabkan sulitnya implementasi layanan zakat digital di wilayah tersebut. Dalam wawancara dengan staf BAZNAS, disebutkan bahwa "Kami masih menghadapi kendala infrastruktur, terutama di daerah-daerah yang belum memiliki jaringan internet yang stabil."

Selain itu, rendahnya literasi digital masyarakat menjadi hambatan dalam adopsi teknologi zakat digital. Banyak masyarakat, khususnya generasi tua, yang masih lebih nyaman dengan metode pembayaran zakat tradisional. Mereka kurang memahami cara menggunakan aplikasi atau platform digital, yang menyebabkan adopsi layanan zakat digital berjalan lambat.

Aspek keamanan data juga menjadi perhatian utama. Dengan meningkatnya aktivitas digital, risiko kebocoran data dan serangan siber semakin besar. Hal ini memerlukan investasi yang signifikan dalam pengembangan infrastruktur keamanan teknologi informasi. Seorang pakar teknologi digital yang diwawancarai menyebutkan, "Keamanan data adalah isu kritis dalam setiap langkah digitalisasi. Lembaga seperti BAZNAS perlu mengadopsi teknologi keamanan tingkat tinggi untuk melindungi data muzaki dan mustahik."

Menurut penelitian dari Raihan (2020), kesenjangan digital di Indonesia merupakan salah satu hambatan utama dalam implementasi teknologi di sektor sosial, termasuk pengelolaan zakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 40% penduduk di daerah pedesaan masih memiliki keterbatasan akses terhadap internet yang stabil, sehingga mereka tidak dapat sepenuhnya memanfaatkan layanan digital. Hal ini mendukung temuan wawancara bahwa tantangan infrastruktur menjadi penghalang signifikan dalam proses digitalisasi zakat (Wahyudi dkk, 2023). Selain itu, studi oleh Dhia (2024) menyebutkan bahwa rendahnya literasi digital masyarakat Indonesia mengakibatkan lambatnya adopsi teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembayaran zakat. Penelitian ini juga menyoroti bahwa banyak

masyarakat masih merasa lebih nyaman menggunakan metode pembayaran zakat tradisional karena minimnya pengetahuan dan kepercayaan terhadap teknologi digital (Dhia dkk, 2023).

Dari sudut pandang keamanan data, laporan oleh PwC Indonesia (2022) mencatat bahwa peningkatan aktivitas digital di Indonesia sering diiringi dengan risiko keamanan siber, termasuk kebocoran data dan serangan phishing. Hal ini relevan dengan tantangan yang dihadapi BAZNAS, di mana penggunaan teknologi digital harus disertai dengan sistem keamanan yang kuat untuk melindungi data muzaki dan mustahik (Afifah dkk, 2025).

Temuan ini menegaskan bahwa kesenjangan infrastruktur, rendahnya literasi digital, dan isu keamanan data adalah tantangan mendasar dalam digitalisasi zakat. Oleh karena itu, upaya BAZNAS untuk mengatasi hambatan ini harus melibatkan investasi pada infrastruktur teknologi, program literasi digital masyarakat, dan penguatan sistem keamanan siber yang andal.

3. Peluang dalam Digitalisasi Zakat

Di tengah berbagai tantangan, digitalisasi zakat juga menghadirkan peluang besar bagi BAZNAS. Salah satu peluang utama adalah peningkatan aksesibilitas. Platform digital memungkinkan muzaki untuk membayar zakat kapan saja dan di mana saja, sehingga memperluas jangkauan layanan zakat. Dengan kolaborasi bersama fintech dan bank syariah, BAZNAS dapat menyediakan metode pembayaran yang lebih variatif dan mudah diakses.

Selain itu, teknologi digital memungkinkan BAZNAS untuk mengelola data zakat secara lebih efisien. Pendekatan berbasis data memungkinkan lembaga ini untuk memetakan kebutuhan mustahik secara lebih akurat dan memastikan distribusi zakat lebih tepat sasaran. Teknologi seperti big data dan analitik membuka peluang untuk melakukan pemantauan dan evaluasi dampak zakat terhadap masyarakat.

Peluang lain yang signifikan adalah peningkatan transparansi dan akuntabilitas. Dengan platform digital, masyarakat dapat dengan mudah memantau bagaimana dana zakat dihimpun dan disalurkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap BAZNAS, tetapi juga mendorong lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam pembayaran zakat.

Analisis teoritis dari literatur sebelumnya mendukung temuan ini. Teori difusi inovasi oleh Rogers menyatakan bahwa adopsi teknologi baru dapat meningkatkan efisiensi dan daya tarik suatu layanan (Heryana dkk, 2023). Dalam konteks ini, digitalisasi zakat oleh BAZNAS membuka peluang untuk menjangkau lebih banyak muzaki, khususnya dari kalangan generasi muda yang lebih nyaman menggunakan teknologi digital. Menurut penelitian yang dilakukan

oleh Hisyam Syafii (2024), digitalisasi zakat dapat menjadi katalisator untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama dari generasi muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan dengan fintech dan institusi keuangan berbasis syariah dapat memperluas aksesibilitas layanan zakat, karena platform digital menawarkan kemudahan pembayaran dan fleksibilitas waktu yang tidak dimiliki oleh metode tradisional. Hal ini sejalan dengan langkah strategis BAZNAS dalam bermitra dengan berbagai pihak untuk menyediakan opsi pembayaran yang lebih variatif (Syafii, 2024).

Studi lain oleh Sapri Ali (2024) menegaskan bahwa penggunaan teknologi digital dalam zakat tidak hanya mempercepat proses penghimpunan, tetapi juga meningkatkan transparansi dalam pelaporan dan distribusi. Penelitian tersebut menemukan bahwa platform digital memungkinkan muzaki untuk memantau langsung distribusi dana zakat, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola zakat seperti BAZNAS (Ali dan Jadidah, 2024).

Dalam konteks teoritis, teori difusi inovasi oleh Marwah mendukung gagasan bahwa adopsi teknologi baru dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan efisiensi layanan. Dalam kasus digitalisasi zakat, teknologi memungkinkan lembaga seperti BAZNAS untuk menjangkau kelompok muzaki yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti diaspora Indonesia di luar negeri yang ingin menyalurkan zakatnya secara online (Ibrahim dkk, 202024).

Lebih jauh lagi, laporan *Global Islamic Economy Report* (2022) mencatat bahwa sektor zakat berbasis teknologi diproyeksikan tumbuh signifikan dalam lima tahun mendatang, didukung oleh peningkatan adopsi teknologi di kalangan negara-negara mayoritas Muslim (Rosyid, 2023). Laporan ini menyoroti peluang bagi lembaga zakat untuk memanfaatkan inovasi seperti blockchain untuk pelacakan distribusi zakat dan kecerdasan buatan (AI) untuk analisis kebutuhan mustahik.

Peluang ini menegaskan bahwa digitalisasi zakat tidak hanya memungkinkan BAZNAS untuk meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga untuk membangun ekosistem zakat yang inklusif, transparan, dan berkelanjutan (Uriawan, dkk, 2023). Dengan memanfaatkan teknologi dan kemitraan strategis, BAZNAS dapat terus memperluas dampak zakat dalam pemberdayaan umat.

4. Dampak Digitalisasi Zakat terhadap Pemberdayaan Umat

Salah satu dampak paling signifikan dari digitalisasi zakat adalah peningkatan pemberdayaan ekonomi umat. Dengan data yang lebih akurat, BAZNAS dapat menyalurkan

dana zakat kepada mustahik yang benar-benar membutuhkan. Dalam wawancara dengan penerima manfaat zakat, disebutkan bahwa "Bantuan dari BAZNAS kini lebih tepat sasaran dan langsung menyentuh kebutuhan kami, terutama untuk modal usaha kecil."

Digitalisasi juga memungkinkan BAZNAS untuk mengelola program pemberdayaan secara lebih efektif. Sebagai contoh, program pelatihan keterampilan yang dibiayai dari dana zakat telah membantu banyak mustahik untuk mandiri secara ekonomi. Program ini mencakup pelatihan keterampilan kerja, pemberian modal usaha, dan pendampingan bisnis.

Secara teori, dampak ini mendukung pandangan bahwa zakat dapat menjadi instrumen pengentasan kemiskinan jika dikelola dengan baik. Penelitian sebelumnya oleh Hasanah (2021) menunjukkan bahwa digitalisasi zakat mampu meningkatkan efisiensi distribusi hingga 30%, yang berdampak langsung pada kesejahteraan mustahik. Dalam konteks ini, digitalisasi zakat tidak hanya mempercepat proses pengumpulan dan distribusi, tetapi juga memperluas dampaknya terhadap pemberdayaan umat.

Transformasi digital yang dilakukan oleh BAZNAS menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan zakat. Meskipun menghadapi tantangan seperti kesenjangan digital dan rendahnya literasi teknologi, inisiatif ini memberikan peluang besar untuk menjangkau lebih banyak muzaki dan memastikan distribusi zakat lebih tepat sasaran. Dengan strategi yang terencana, investasi dalam teknologi, dan kemitraan dengan berbagai pihak, BAZNAS dapat terus memperkuat perannya sebagai lembaga zakat nasional yang inovatif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Secara teoritis, digitalisasi zakat memungkinkan optimalisasi data dalam proses distribusi. Literatur yang dianalisis menyebutkan bahwa pendekatan berbasis data membantu lembaga zakat seperti BAZNAS untuk memetakan kebutuhan masyarakat secara lebih akurat. Hal ini sejalan dengan pandangan seorang pakar ekonomi Islam yang diwawancarai, yang menekankan bahwa "Digitalisasi memberikan peluang untuk memaksimalkan manfaat zakat melalui analisis data yang terintegrasi."

Penelitian oleh Mushdalifah (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi zakat meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam proses distribusi dana. Dengan menggunakan teknologi berbasis data, lembaga zakat dapat mengidentifikasi kebutuhan mustahik secara lebih spesifik, sehingga dana zakat dapat disalurkan tepat kepada mereka yang benar-benar membutuhkan. Hal ini memperkuat temuan wawancara bahwa digitalisasi membuat distribusi zakat lebih transparan dan akuntabel (Mushadalifah dkk, 2024).

Selain itu, studi dari Ahmad Fauzan menyebutkan bahwa digitalisasi memungkinkan lembaga zakat untuk memantau dampak distribusi secara real-time. Penelitian tersebut menemukan bahwa integrasi teknologi, seperti analitik data dan big data, membantu lembaga zakat untuk mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan yang didanai oleh zakat Fauzan, (2023). Misalnya, program pelatihan keterampilan kerja dan pemberian modal usaha kecil dapat dimonitor keberhasilannya, sehingga dampaknya terhadap mustahik dapat ditingkatkan. Dari perspektif teori ekonomi Islam, penelitian oleh Baramurti (2024) menekankan bahwa zakat adalah instrumen penting dalam redistribusi kekayaan dan pengentasan kemiskinan. Dengan digitalisasi, potensi zakat untuk berperan dalam pemberdayaan umat menjadi lebih maksimal, karena teknologi memungkinkan transparansi yang lebih tinggi dan pengelolaan dana yang lebih efisien (Sandy, 2024).

Lebih jauh lagi, laporan *Islamic Fintech Report* menyebutkan bahwa digitalisasi zakat memiliki dampak langsung pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat (Hudaefi, 2020). Dengan adanya pelaporan yang berbasis teknologi, masyarakat dapat melihat bagaimana dana mereka digunakan, yang mendorong lebih banyak muzaki untuk berpartisipasi dalam pembayaran zakat. Dampak digitalisasi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya mempercepat proses administrasi zakat, tetapi juga memperkuat fungsi sosial zakat sebagai alat pemberdayaan umat (Sulistiyaningsih dkk, 2024). Dengan distribusi yang lebih tepat sasaran dan program pemberdayaan yang terencana, digitalisasi zakat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan ekonomi

D. Kesimpulan

Digitalisasi zakat yang dilakukan oleh BAZNAS merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan dampak zakat terhadap pemberdayaan umat. Melalui platform digital seperti aplikasi MyZakat dan kampanye edukasi berbasis media sosial, BAZNAS berhasil memudahkan proses penghimpunan zakat, meningkatkan literasi masyarakat, serta menjangkau lebih banyak muzaki. Selain itu, digitalisasi memungkinkan distribusi zakat yang lebih tepat sasaran, didukung oleh analisis data yang akurat dan program-program pemberdayaan ekonomi yang dirancang secara sistematis.

Meskipun menghadapi tantangan seperti kesenjangan digital, rendahnya literasi teknologi, dan isu keamanan data, BAZNAS mampu memanfaatkan peluang dari digitalisasi untuk memperluas dampak zakat. Dengan strategi yang terus disempurnakan, investasi dalam teknologi, dan kolaborasi lintas sektor, digitalisasi zakat oleh BAZNAS tidak hanya menjadi alat operasional,

Analisis Peran Startegis

Anggi Saputra¹, Muhammad abdullah kamal², Qudratullah³

tetapi juga instrumen yang signifikan dalam mendorong pemberdayaan umat secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- AA, F. M., & Rosidta, A. (2023). Peran Wakaf Dan Zakat Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Indonesia. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 4(2), 162-185.
- ADRIANI, A. (2023). *Strategi Penghimpunan Dan Penyaluran Dana Zakat Pada Wahdah Inspirasi Zakat (Wiz) Di Kota Palopo* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo).
- Afifah, E. F. N., Simatangkir, D. W. E., & Faliha, N. S. (2025). Keamanan Siber Dalam Perbankan Serta Tantangan Dan Solusi Di Era Digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 33-42.
- Al Fajar, A. H. (2024). Peran Zakat dan Sedekah untuk Mendukung Pemberdayaan Inklusif. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2675-2692.
- Ali, S., & Jadidah, A. N. (2024). Peran Teknologi dalam Optimalisasi Pengumpulan dan Distribusi Zakat Dan Wakaf. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 10(2), 400-414.
- Amalia, A., Kumara, E. P., & Nareswari, W. (2024). Matematika Zakat: Menyeimbangkan Kewajiban Agama dengan Kalkulasi yang Tepat dan Transparan. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 352-366.
- Aziz, A., Alifa, N. L., Hanafi, R., Jamal, M. I. A., Dandi, M., Rizky, A., ... & Wandani, N. T. *Ekonomi Zakat Dan Wakaf*. Penerbit Adab.
- Azizah, W. N. *Strategi Pemberdayaan Muzakki Dalam Penghimpunan Dana Zakat Melalui Platform Media Digital Pada Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) Inisiatif Zakat Indonesia Jakarta Timur* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Dhia, D., Utami, F., & Afifah, P. (2024). Analisis Kurangnya Minat Berbagai Kelompok Masyarakat Depok terhadap Produk Perbankan Syariah. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 15(5).
- Fauzan, A. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Religiusitas, Dan Media Zakat Online Terhadap Minat Masyarakat Dalam Berzakat (Studi Kasus Masyarakat Muslim Jabodetabek)* (Bachelor's thesis, FEB UIN JAKARTA).
- Hajar, N., Amelia, N. P., & Nasir, I. B. (2023). Peran Zakat dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia. *NOMISMA: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 1(1), 56-67.
- Hariyanto, Eri, and Muhammad Arif Junaidi. "Sinergi Pengelolaan Zakat Dan Program Bantuan Sosial Pemerintah Untuk Mereduksi Kemiskinan." *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan* 16, no. 2 (2023): 13–31.
- Harjoni, H. *Mengenal Lebih Dekat Manajemen Zakat, Infak, Shodakah Dan Waqaf*.
- Hasan, F., & Thomas, F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Inovasi Program Ekonomi Produktif Oleh Baznas Kota Kotamobagu. *PERADA*, 6(2).
- Hasan, N. A. (2022). Analisis Efisiensi Badan Amil Zakat (Baz) Dan Lembaga Amil Zakat (Laz) Di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Dea).
- Heryana, N., Kom, M., Muhammad Fuad, S. E., Titi Nugraheni, S. E., MM, M., Darnilawati, S. E., ... & SE, M. (2023). *UMKM dalam Digitalisasi Nasional*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Hudaefi, F. A. (2020). How does Islamic fintech promote the SDGs? Qualitative evidence from Indonesia. *Qualitative Research in Financial Markets*, 12(4), 353-366.
- Hudaifah, A., Tutuko, B., Ishaq, A. A., & Albar, M. (2020). *Sinergi pengelolaan zakat di Indonesia*. Scopindo media pustaka.
- Ibrahim, I., Marwah, M., Salzabil, A. Z. Z., Adefia, N. K., & Jannah, M. (2024). Implementasi akuntansi zakat di lembaga amil zakat: Tantangan dan peluang. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 11(2), 1–10.
- Ichwan, A. (2020). *Pengaruh Digital Literacy Dan Teknologi Acceptance Model Terhadap Keputusan Muzakki Membayar Zis (Zakat, Infaq Dan Shodaqoh) Melalui Fintech Go-Pay Pada Baznas* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Iswanaji, C., Nafi'Hasbi, M. Z., Salekhah, F., & Amin, M. (2021). Implementasi Analytical Networking Process (Anp) Distribusi Zakat Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berkelanjutan (Study Kasus

Analisis Peran Startegis

Anggi Saputra¹, Muhammad abdullah kamal², Qudratullah³

- Lembaga Baznas Kabupaten Jember Jawa Timur). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 195-208.
- KHOLINA, A. N., & Raharja, B. S. (2022). *Pemberdayaan Zakat Produktif Pada Usaha Mikro Guna Kesejahteraan Ekonomi Mustahiq (Studi Kasus BAZNAS Kabupaten Bojonegoro)* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Khudzaifah Dimiyati, S. H., Setiaji, B., & Kelik Wardiono, S. H. (2023). *Hukum dan lembaga Filantropi: Tawaran Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Profetik* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mufid, A. (2024). Implementasi Teknologi Dalam Pengelolaan Zakat, Infaq, Shadaqah, Dan Wakaf: Studi Kasus Platform Digital. *Ziswaf Asfa Journal*, 2(1), 38-59.
- Munir, M. M. (2023). *Islamic Finance for Gen Z Karakter dan Kesejahteraan Finansial untuk Gen Z: Penerapan Islamic Finance sebagai Solusi*. CV. Green Publisher Indonesia.
- Muntaha, N. G., & Amin, A. (2023). Difusi inovasi, diseminasi inovasi, serta elemen difusi inovasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2548-2554.
- Mushdalifah, M., Subli, M., Susanti, R., & Zulkarnain, Z. (2024). Legal Analysis of Digital Zakat Management: Security, Literacy, and Regulatory Challenges. *Constitutional Law Review*, 3(1), 65-79.
- Nurhajizah, M. S. (2017). *Strategi Fundraising Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Pusat Melalui E-Commerce* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Parida, P., Putri, R. S., & Nisa, N. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Zakat untuk Pembangunan Infrastruktur Ekonomi Berbasis Syariah. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 5(8), 64-74.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- Rahmah, A. T., & Fasa, M. I. (2024). Pengaruh Transformasi Digital Dan Pengembangan Financial Technology (Fintech) Terhadap Inovasi Layanan Perbankan Syariah. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(10).
- Rosyid, M. H. (2023). The Global Issues of The Islamic Economic System: Study Of Islamic Philanthropy (Ziswaf) as a Strategy For 2023 Recession In Indonesia. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 228-242.
- Sandy, N. B. E. E. (2024). Potensi Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan Menurut Perspektif Hadis. *JHEB Narasi: Jurnal Hukum, Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 1-14.
- Sujantoko, G., Nashirudin, M., & Sabig, F. (2024). Zakat dan Transformasi Digital: Tantangan dan Peluang Pengelolaan Zakat Era Modern Berdasarkan Perspektif Hukum Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*.
- Sulistiyaningsih, N., Majid, A. V. A., Hidayah, P. M. N., Priwegga, L. A., & Kusumo, M. D. M. B. (2024). Prospek penerapan blockchain dalam pengelolaan zakat sebagai upaya mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs). *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 10(1), 222-234.
- Syafii, H. (2024). *KAMMI: Reconstructing the Epicenter of Current Movement*. Gaza Library Publishing.
- Syah, M. I., Piranda, K., Anes, M. R., & Hasan, Z. (2024). Sharia Economic Transformation in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Rihlah Iqtishad: Jurnal Bisnis dan Keuangan Islam*, 1(2), 71-83.
- Uriawan, W., Ramadhan, F., Azhar, H., Hasna, D., & Argani, F. (2023). Zakat Al Fitr Management and Information System using Agile Software Development Lifecycle.
- Wahyudi, R. E., Hadi, Q. A., Ramadhan, A. M., Nurfadhli, F. I., & Suharyat, Y. (2023). Model Pengelolaan Zakat Untuk Kesejahteraan Umat. *Journal of Creative Student Research*, 1(4), 22-42.
- Yanto, F. D., & Zaky, A. (2023). Keberlanjutan Organisasi Pelayanan Sosial Melalui Dukungan Pemanfaatan Platform Crowdfunding Di Dompot Dhuafa. *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok dan Komunitas*, 2023(1).